

Relasi Antara TKI dan Tekong Sebagai Penyalur TKI Ilegal Ke Malaysia (Studi Kasus Di Dusun Talagalalang Desa Bilis-Bilis Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)

Relasi Antara TKI Dan Tekong Sebagai Penyalur TKI Ilegal Ke Malaysia (Studi Kasus Di Dusun Talagalalang, Desa Bilis-Bilis, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep)

Oleh:

Mohammad Adib Baihaqi dan Nur Hidayah, M.Si

NIM. 12413244026

Adibjoe8335@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang menjadi penyebab keberadaan Tekong. Penelitian ini berusaha menjelaskan faktor pendorong yang melatarbelakangi warga menjadi TKI di Malaysia. Penelitian ini menjelaskan mengenai adanya dampak positif dan negatif yang muncul dari adanya keberadaan tekong sebagai penyalur TKI ilegal ke Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan yaitu Warga Dusun yang menjadi TKI, TKI yang menggunakan jasa Tekong dan Tekong yang menyalurkan TKI. Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran data yang valid. Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) faktor yang melatarbelakangi warga Dusun Talagalalang menjadi TKI di Malaysia yaitu faktor ekonomi, faktor dorongan keluarga, keberadaan Tekong mempermudah urusan TKI. (2) faktor pendorong keberadaan Tekong di Dusun Talagalalang yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat, peminat TKI ke Malaysia sangat tinggi, persepsi positif masyarakat terhadap Tekong, profit yang sangat tinggi. (3) dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Tekong yaitu dampak positif keberadaan tekong mempermudah urusan calon TKI dan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu biaya yang dikeluarkan calon TKI relatif mahal.

Kata Kunci: *Tekong/calor tenaga kerja, keuntungan, TKI*

“The Relation of Illegal Indonesian Workers with Labor Brokers Who As Distributors of Illegal Indonesian Workers To Malaysia (Case Study In Talagalalang Hamlet, Bilis-bilis Village, Arjasa District, Sumenep)

by :

Mohammad Adib Baihaqi and Nur Hidayah, M.Si

NIM.12413244026

Adibjoe8335@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the factors causing the existence of labor brokers. It seeks to explain the driving factors carry residents as migrant worker in Malaysia. This research describes the presence of positive and negative impacts arising from their presence as labor brokers supply illegal migrants to Malaysia. This research used qualitative descriptive with case study approached.. Informants in this research were selected using purposive sampling technique based on defined criteria that citizens who become migrant workers, workers who use the services of labor brokers and labor broker that canalize. Triangulation of data used in this study to obtain valid data correctness. Triangulation of data conclude from triangulation of sources and methods. Data collected by observation, interviews, documentation and literature. Data were analyzed using an interactive model Miles and Huberman. The process of data analysis carried out through four stages of events that occurred together of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. The results showed (1) The reason that citizen of Talagalalang halmet become migrant workers in Malaysia are economic factor, persuasion of family, labor brokers which ease facilitate migrant workers affairs. (2) The driving factor existence of labor brokers in Talagalalang halmet are generally citizen have low knowledge , high interest as migrant workers in Malaysia, positive perception of the labor brokers, highly profitable. (3) The impact of labor brokers presence in positive is labor brokers can simplify matters of migrants and in negative is relatively expensive cost that workers must paid.

Keywords: Labor brokers, profits, illegal Indonesian brokers

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah Indonesia yang sampai saat ini belum terpecahkan yaitu masalah kemiskinan. Masalah ini merupakan masalah klasik bangsa Indonesia dari zaman penjajahan sampai dengan zaman kemerdekaan. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah pokok yang sering menimbulkan implikasi permasalahan yang sangat besar bagi seluruh aspek kehidupan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu selalu di hadapkan dengan tantangan kemiskinan sehingga seorang individu harus mampu menghindari dirinya terhadap masalah kemiskinan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Sahdan (2005) mengemukakan penyebab kemiskinan di Desa yang hingga saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan dimana 60%

penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah perdesaan.

Dusun Talagalalang merupakan bagian wilayah Desa Bilis – Bilis yang tergolong miskin dengan kondisi sosial ekonomi warganya yang relatif rendah. Kegiatan ekonomi masyarakat Dusun Talagalalang hanya berpangkal pada kegiatan pertanian, sebagian besar masyarakat masih bertumpu terhadap hasil pertanian. Kehidupan sosial ekonomi memang cukup mencolok di Dusun Talagalalang ini salah satunya terlihat adanya ketimpangan ekonomi yang sangat besar antara orang kaya dan orang miskin. Ketimpangan ekonomi ini terlihat adanya perbedaan mata pencaharian antara golongan kaya dan miskin, golongan kaya umumnya perantau ke luar daerah bahkan ke luar negeri (menjadi TKI) sedangkan golongan miskin hanya berpangkal pada sektor pertanian. Salah satu peluang pekerjaan yang bisa dilakukan oleh sebagian warga Dusun

Talagalang yaitu mengikuti langkah golongan kaya yaitu bekerja ke luar daerah atau menjadi TKI ke luar negeri. Menjadi TKI dianggap sebagai jalan keluar terbaik bagi warga Dusun Talagalalang untuk lepas dari kemiskinan, karena pendapatan yang mereka dapatkan di desa tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka. Menurut Abdurahman (2006:114) alasan paling utama meninggalkan Indonesia adalah karena faktor ekonomi, serta mewujudkan keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Menjadi TKI tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No.39 pasal 10 tahun 2004, bahwa penempatan TKI dilakukan oleh lembaga pelaksana yang terdiri dari PPTKIS (Pelaksana Penempatan TKI Swasta) dan instansi pemerintah yang bertanggung jawab di bidang penempatan TKI ke luar negeri khususnya negara Malaysia. Akan tetapi karena keterbatasan

transportasi menuju Dusun Talagalalang yang membutuhkan waktu menyeberangi lautan yaitu 9 Jam, sehingga sangat minim adanya sosialisasi dan informasi mengenai persyaratan dan prosedur menjadi TKI.

Peluang inilah yang dipergunakan bagi Tekong – Tekong di Dusun Talagalalang ini untuk membantu mereka menjadi TKI. Tekong yaitu makelar TKI yang bertugas mengantarkan TKI ilegal ke Malaysia (Agusmanthono, 2006: 48). Dalam istilah umum Tekong juga di sebut sebagai makelar atau calo dan sebagainya. Keberadaan Tekong mampu memecahkan permasalahan terutama sistem rekrutmen karena mempermudah proses rekrutmen TKI ke luar negeri tanpa berbelit – belit. Selain itu Tekong di Dusun Talagalalang ini juga menjamin pekerjaan (penempatan) mereka nantinya di luar negeri. Para Tekong ini dianggap orang yang sudah mengetahui mengenai prosedur menjadi TKI sehingga

masyarakat mempercayainya dan sampai sekarang pun hampir semua calon TKI Dusun Talagalalang menggunakan jasa Tekong. Keberadaan Tekong ini secara sosial diterima oleh masyarakat, tidak ada pelecehan terhadap pekerjaan ini.

Manjadi Tekong merupakan bisnis yang menggiurkan, tidak heran semakin banyaknya bermunculan Tekong di Madura khususnya di Dusun Talagalalang. Keberadaan Tekong di Dusun Talagalalang ini tidak luput dari adanya keberadaan TKI yang memberikan keuntungan kepada Tekong. Relasi yang terjadi antara TKI dan Tekong ini menguntungkan keduanya, dimana tekong diberikan keuntungan berupa sedangkan TKI diberikan kemudahan administrasi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai Relasi Antara Tki Dan Tekong Sebagai Penyalur Tki Ilegal Ke Malaysia (Studi Kasus Di Dusun Talagalalang Desa

Bilis – Bilis Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep).

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Calo Tenaga Kerja Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Calo adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu berdasarkan upah. Sebagian orang menyebutnya dengan istilah lain: perantara atau sering pula disebut makelar. Dalam istilah orang madura calo didefinisikan sebagai Tekong. Tekong yaitu makelar TKI yang bertugas mengantarkan TKI ilegal ke Malaysia (Agusmanthono, 2006: 48).

B. Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga kerja adalah setiap manusia yang mampu menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat dalam bentuk pikiran maupun tenaga (UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan

bagi warga negara Indonesia baik laki laki maupun perempuan, yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

C. Tenaga Kerja Indonesia Ilegal (Migran Ilegal)

TKI ilegal adalah tenaga kerja indonesia yang bekerja di luar negeri namun tidak memiliki izin resmi untuk bekerja di tempat tersebut. Ada empat kategori yang menyebabkan tenaga kerja dikatakan ilegal, yaitu (Depnakertrans, 2002: 49):

1. TKI berangkat bekerja ke luar negeri tidak melengkapi diri dengan paspor, visa kerja, dan dokumen lainnya;
2. TKI berangkat ke luar negeri dengan menggunakan paspor dan visa kunjungan (tidak untuk bekerja);
3. TKI berangkat bekerja ke luar negeri dengan dokumen lengkap namun setelah masa berlakunya paspor dan visa

kerja habis tidak diperpanjang lagi; dan

4. TKI yang bekerja ke luar negeri berpindah kepada pengguna jasa yang lain sehingga dokumen yang ada tidak sesuai lagi.

D. Pihak Berwenang dalam Penempatan TKI ke Luar Negeri

Pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri terdiri dari PPTKIS (Pelaksanaan Penempatan TKI Swasta) yang berbentuk Perusahaan Terbatas (PT) dan memiliki izin dari menteri tenaga kerja, mitra usaha, dan pengguna jasa TKI. Pelaksanaan penempatan TKI swasta adalah badan hukum yang memperoleh izin tertulis dari pemerintah untuk menyelenggarakan pelayanan penempatan TKI di luar negeri. Mitra usaha adalah instansi atau badan usaha berbentuk badan hukum di negara tujuan yang bertanggung jawab menempatkan TKI pada

pengguna (Abdurrahman, 2006:32).

E. Teori Pertukaran Sosial

Homans berasumsi bahwa seorang terlibat pada sebuah tindakan karena ganjaran atau menghindari adanya hukuman. Satu ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami disertai seperti ini akan merasa sebal dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan.

Homans beranggapan bahwa dalam melihat perilaku sosial manusia, maka yang harus diamati adalah individu atau paling tidak ada dua individu yang saling berinteraksi. pengamatan ini harus dilakukan

dengan sangat hati-hati. Pertukaran sosial yang terjadi antar individu tidak berjalan statis, karena tidak selamanya individu mendapatkan keuntungan dari proses pertukaran sosial itu. Oleh karena itu, bagi Homans dalam teori pertukaran sosial perlu dilakukan proposisi-proposisi.

1. Proposisi Sukses
2. Proposisi Stimulus
3. Proposisi Nilai
4. Proposisi Kelebihan dan Kekurangan

III. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang mengkaji tentang Relasi Antara TKI Dan Tekong Sebagai Penyalur TKI Ilegal Ke Malaysia (Studi Kasus Di Dusun Talagalalang, Desa Bilis-Bilis, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep). Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Talagalalang, Desa Bilis-Bilis

Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas pengamatan peneliti tentang maraknya Keberadaan Tekong yang ada di Kecamatan Arjasa khususnya di Desa Bilis-Bilis.

Subyek penelitian ini adalah Warga Dusun Talagalalang yang menjadi TKI, tekong yang menyalurkan TKI ke Malaysia dan Aparatur Dusun Talagalalang (Tokoh Masyarakat). Jumlah informan adalah enam orang yang terdiri dari tiga TKI, dua Tekong, dan satu Aparatur Dusun. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Deskripsi Informan

Dusun Talagalalang merupakan salah satu bagian dari Desa Bilis – Bilis termasuk dalam kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep yang terletak dalam lingkup ke wilayahan kepulauan Kangean. Jarak Desa Bilis – Bilis dengan Kecamatan Arjasa yaitu 5 KM. Kecamatan Arjasa memiliki 19 Desa. Jarak kepulauan Kangean dengan pusat kota yaitu kabupaten Sumenep sekitar 350 mill atau 10 jam perjalanan menggunakan Kapal Mesin.

Dusun Talagalalang memiliki fasilitas – fasilitas pendidikan dan peribadatan, yaitu 1 sekolah Dasar, 1 sekolah madrasah ibtidaiyah dan 1 masjid serta 3 musholla. Hasil alam /pertanian yang diperoleh oleh warga Dusun Talagalalang yaitu padi, jagung, kacang-kacangan dan hasil laut. Dusun Talagalalang terdiri dari 1 RW dan 3 RT dengan jumlah penduduk ±450 jiwa. Bahasa

yang digunakan masyarakat umumnya memakai Bahasa Kangean, Bahasa Kangean berbeda dengan Bahasa Madura.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari TKI, Tekong (calo), dan Aparatur Dusun (Kepala Dusun) yang mendukung penelitian. Adapun rinciannya yaitu tiga TKI (AR, IA, SB), dua Tekong (IR, MT) dan satu Aparatur Dusun (Kadus). Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

B. Analisis Dan Pembahasan

1. Faktor Pendorong Warga Dusun Talagalalang Bekerja Sebagai TKI di Malaysia

Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara warga Dusun Talagalalang yang tergolong miskin dan memutuskan menjadi TKI di Malaysia awalnya ditunjukkan dengan kondisi rumah yang berada di bawah standard kemakmuran, seperti lantai rumah masih menggunakan

semen bukan keramik, adanya rumah *tabing* (kayu), tidak memiliki sarana dan prasarana transportasi, tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki tempat hunian. Faktor lain yang menyebabkan terjadi kemiskinan yaitu kurangnya lowongan pekerjaan dan rendahnya upah. Kurangnya lapangan pekerjaan ini menyebabkan banyaknya warga Dusun Talagalalang menjadi pengangguran, ditambah dengan biaya hidup yang semakin mahal menyebabkan banyaknya warga menjadi TKI di Malaysia.

Secara umum beberapa alasan yang dilakukan oleh para TKI asal Dusun Talagalalang bekerja di Malaysia. Hasil wawancara dengan beberapa informan yang pernah bekerja di Malaysia menyatakan bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk berusaha mencari pekerjaan di Malaysia. Alasan demikian bukanlah tanpa sebab, mengingat ekonomi keluarga ketika sebelum menjadi TKI ke Malaysia sangat tergantung pada

kearifan sumber-sumber nafkah tradisional seperti petani, peternak, dan sebagainya, sedangkan sumber nafkah tradisional itu tidak lagi mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Sehingga hasil yang diperoleh melalui sumber-sumber nafkah tradisional itu tidaklah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh.

Selain karena upah dan penghasilan besar yang diterima oleh para TKI di Malaysia terdapat faktor lain yaitu faktor dorongan pribadi, teman dan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain (Narwoko dan Suyanto, 2010: 20). Motivasi untuk menjadi TKI tersebut merupakan bentuk tindakan

sosial yang mencontoh saudara atau temannya yang lebih dulu bekerja sebagai TKI di Malaysia.

Banyaknya kerabat atau tetangga mereka yang bekerja sebagai TKI di Malaysia menimbulkan cerita gosip kesuksesan mereka dalam menjadi TKI. Cerita ini didukung dengan banyaknya para TKI yang pulang dari luar negeri memperlihatkan keberhasilannya. Seperti bisa membangun rumah, membeli kendaraan bermotor dan barang – barang lainnya. Kondisi seperti ini ikut mempengaruhi masyarakat lain yang juga ingin berhasil seperti para TKI yang sebelumnya sudah bekerja di Malaysia. Keberhasilan menjadi TKI secara langsung telah mendorong warga lainnya untuk mengikuti jejak saudara atau tetangganya menjadi TKI.

Selain itu, ada faktor pendorong lainnya yang membuat volume buruh migran asal Dusun Talagalalang semakin lama semakin meningkat. Faktor pendorong tersebut adalah keberadaan Tekong/calos yang

membantu para warga yang ingin menjadi TKI di Dusun Talagalalang. Tekong/calor ini membantu semua urusan para warga yang menjadi persyaratan menjadi TKI di Malaysia.

2. Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Tekong di Dusun Talagalalang

Dalam istilah orang Madura calo didefinisikan sebagai Tekong. Tekong yaitu makelar TKI yang bertugas mengantarkan TKI ilegal ke Malaysia (Agusmanthoro, 2006:48). Perlu disadari bahwa praktek calo merupakan cara ilegal karena Tekong seringkali meminta bayaran lebih, baik dari salah satu maupun kedua belah pihak. Berikut beberapa penyebab keberadaan Tekong di Dusun Talagalalang, antara lain:

a. Pengetahuan Rendah Masyarakat Mengenai Prosedur dan Syarat Calon TKI

Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang relatif rendah oleh kebanyakan TKI membuat

posisi Tekong/calor semakin kuat sebagai pihak yang dianggap mampu membantu dalam mewujudkan keinginan warga Dusun Talagalalang yang hendak menjadi TKI di Malaysia. Pengetahuan yang rendah mengenai prosedur dan syarat menjadi TKI diakibatkan oleh minimnya sosialisasi mengenai ketenagakerjaan oleh lembaga setempat, hal ini yang memicu warga Dusun Talagalalang lebih mendapatkan informasi tentang prosedur dan syarat menjadi TKI dari Tekong/calor. Ketidaktahuan inilah yang kemudian menjadi alasan warga Dusun Talagalalang menggunakan jasa Tekong dalam proses administrasi calon TKI.

Selain itu alasan yang tidak kalah pentingnya dalam mendorong warga Dusun Talagalalang menggunakan jasa Tekong/calor tenaga kerja adalah pengalaman keluarga atau kerabat yang sudah pernah menjadi TKI di Malaysia dengan melalui jasa Tekong/calor tenaga kerja yang bersangkutan dan kemudian sukses tanpa kendala.

Seorang Tekong/calor memiliki peran penting terhadap calon TKI. menurut Abdurahman (2006,120) peran penting tersebut ada tiga hal yaitu pertama pada saat perekrutan calon migran; kedua, peran calo tenaga kerja sebagai calo yang menawarkan jasa tenaga kerja kepada pengguna tenaga kerja dan ketiga, pendanaan awal.

Pertama yaitu perekrutan calon TKI/migran dalam hal ini seorang Tekong/calor akan memberikan informasi mengenai sistem pekerjaan dan gaji di Malaysia. Dalam hasil wawancara terdapat perbedaan informasi yang diperoleh bagi calon TKI yang direkrut dan secara individual. Calon TKI yang direkrut menerima informasi mengenai gaji dan sistem pekerjaan dan TKI individual hanya menerima informasi administrasi yang menjadi syarat calon TKI pada umumnya.

Kedua yaitu Tekong/calor yang menawarkan jasa tenaga kerja kepada pengguna tenaga.

Pengguna tenaga kerja ini berkaitan dengan kepala kerja ataupun lembaga /instansi terkait dengan ketenagakerjaan. . Kerja sama yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu sebagai syarat utama untuk pembuatan izin kerja. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan instansi di Indonesia kurang diminati oleh para Tekong/calor, karena justru merugikan calon tenaga kerja.

Ketiga yaitu pendanaan awal. Pendanaan awal ini hanya berlaku bagi calon TKI yang direkrut oleh Tekong/calor. Pendanaan awal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Tekong/calor dengan sistem pembayaran pemotongan gaji setiap bulan. Dana yang diperoleh Tekong/calor tidak bersumber dari Tekong/calor sendiri melainkan dari lembaga/instansi di Malaysia bekerja sama dengan kepala kerja di Malaysia.

Disisi lain menjadi seorang Tekong/calor tidak semudah yang dibayangkan. Rata-rata pendidikan seorang Tekong/calor

adalah lulusan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan data informan Tekong/calor yang memiliki kualifikasi lulusan perguruan tinggi di Surabaya

b. Peminat/Ketertarikan sebagai TKI ke Malaysia Sangat Tinggi

Tingginya keinginan masyarakat untuk menjadi TKI di Malaysia didorong oleh rendahnya upah serta minimnya lowongan pekerjaan di pulau kangean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata warga yang ingin menjadi TKI di Malaysia karena dorongan keadaan ekonomi mereka. Tingginya angka TKI di Dusun Talagalalang memberikan peluang bagi Tekong/calor tenaga kerja untuk meraup keuntungan yang sangat besar, bahkan kemunculan Tekong/calor pun disebabkan tingginya angka masyarakat menjadi TKI di Dusun Talagalalang.

c. Tanggapan/Persepsi Baik Masyarakat Dusun Talagalalang Terhadap Keberadaan Tekong

Tanggapan/persepsi baik masyarakat ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan Tekong/calor dalam proses pengurusan dokumen-dokumen calon TKI. Kepercayaan TKI asal Dusun Talagalalang dipengaruhi oleh layanan seorang Tekong/calor terhadap calon TKI, layanan tersebut seperti sering dilakukan pendampingan oleh Tekong/calor kepada TKI terutama saat pembuatan passport.

Hasil penelitian menunjukkan pelayanan Tekong kepada calon TKI sangat baik. Tekong/calor selalu melakukan pendampingan terhadap calon TKI hal ini bertujuan penggunaan Tekong/calor mendapatkan apresiasi baik di mata masyarakat terutama TKI asal Dusun Talagalalang. selain itu, tidak adanya insiden/kendala selama proses pengurusan dokumen-

dokumen menambah kepercayaan masyarakat terhadap Tekong/calor.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan anggapan Tekong/calor apada umumnya yang di cap negatif oleh pemerintah dan masyarakat. Tetapi hal ini justru berbanding terbalik dengan realita yang ada di Kepulauan Kangean atau di Dusun Talagalalang. umumnya mereka menggunakan jasa Tekong/calor karena menurut mereka lebih aman, nyaman dan tidak pernah ada kendala selama proses perekrutan.

d. Profit/keuntungan Tekong Sangat Tinggi

Faktor profit ini menjadi satu-satunya faktor yang paling berpengaruh terhadap faktor yang melatarbelakangi keberadaan Tekong/calor di Dusun Talagalalang. Tingginya upah yang diterima oleh Tekong/calor ini memang disengaja oleh Tekong/calor, hal ini dilakukan melihat ketidatahuan masyarakat tentang prosedur dan syarat-syarat bagi calon TKI sehingga

Tekong/calor mengambil peluang untuk mendapatkan untung yang sebesar-besarnya.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bagaimana keuntungan 2x lipat yang diterima oleh Tekong/calor dalam pembuatan paspor saja, padahal untuk pembuatan dokumen yang lain belum dilakukan. Untuk pembuatan paspor tanpa melalui Tekong/calor hanya 300.000 ribu itupun sudah paspor dengan ukuran tebal yaitu 48 halaman

3. Analisis Teori Pertukaran Sosial

Keberadaan Tekong di Dusun Talagalalang ini tidak hanya didasarkan pada upah tinggi yang diterimanya melainkan terdapat ganjaran intrinsik berupa kepercayaan atau persepsi baik masyarakat terhadap Tekong/calor. ganjaran intrinsik ini yang seringkali membawa pengaruh yang besar terhadap faktor yang menjadi dasar keberadaan Tekong/calor di Dusun Talagalalang. Hasil pertukaran sosial keduanya juga menimbulkan imbas terhadap

penggunaan jasa Tekong/calor kemudian hari terhadap calon TKI-TKI asal Dusun Talagalalang. Tidak heran banyaknya warga yang menggunakan jasa Tekong sebagai perantara diakibatkan karena kepercayaan masyarakat terhadap Tekong sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon TKI asal Dusun Talagalalang banyak menggunakan jasa Tekong, hal ini tidak terlepas dengan adanya pelayanan yang baik yang diberikan Tekong terhadap calon TKI. Seperti melakukan pendampingan saat pengurusan dokumen-dokumen. Pertukaran sosial yang diterima oleh calon TKI yaitu berupa pelayanan yang baik yang dilakukan oleh Tekong selama proses pengurusan. Ganjaran intrinsik inilah yang diterima keduanya selama melakukan interaksi sosial sehingga menghasilkan tindakan-tindakan yang mengarah terhadap tindakan positif maupun negatif terhadap respon dari interaksi sosial yang dilakukan.

4. Dampak Positif dan Negatif Keberadaan Tekong

Berikut dampak positif ataupun negatif adanya keterlibatan Tekong bagi calon TKI asal Dusun Talagalalang, antara lain:

a. Dampak Positif

- 1) Kemudahan Administrasi
- 2) Sistem Pelayanan yang Baik

b. Dampak Negatif

. Dampak negative yang ditimbulkan ini lebih kepada biaya yang dikeluarkan bagi calon TKI untuk penggunaan jasa Tekong/calor. Alasan memasukkan biaya ini yaitu karena hasil wawancara dengan beberapa Tekong juga menyebutkan bahwa alasan mereka menjadi Tekong/calor karena keuntungan yang didapatkan mereka dari hasil pengurusan TKI berkisar 3 juta sampai 4 jutaan per calon TKI.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di tulis dalam hasil dan

pembahasan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Warga memilih bekerja sebagai TKI di Malaysia. Pertama yaitu faktor ekonomi, hal ini berkaitan dengan kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan dan upah yang diterima oleh warga selama bekerja di kampung halaman, Faktor kedua yaitu dorongan cerita di masyarakat bekerja sebagai TKI akan mendapatkan banyak uang, hal ini didukung oleh kesuksesan warga yang bekerja sebagai TKI di Malaysia. Faktor ketiga yaitu keberadaan Tekong/calo di Dusun Talagalalang, keberadaan Tekong ini sebagai faktor pendorong karena dengan kehadirannya mempermudah jalan warga untuk menjadi TKI di Malaysia. Keberadaan Tekong/calo ini tidak terlepas karena adanya faktor pendorong, yaitu; pertama, pengetahuan rendah masyarakat mengenai prosedur dan tatacara calon TKI, kedua peminat/ketertarikan sebagai TKI sangat tinggi, ketiga tanggapan/persepsi baik

masyarakat terhadap keberadaan Tekong/calo, dan keempat, profit dan keuntungan Tekong sangat tinggi. Selain itu keberadaan Tekong ini juga membawa dampak terhadap warga terutama bagi calon TKI yang ingin bekerja di Malaysia, adapun dampak yang ditimbulkan keberadaan Tekong yaitu; dampak positif keberadaan Tekong yaitu mempercepat dan mempermudah proses yang dijalani oleh calon TKI Dampak negative yang ditimbulkan yaitu biaya yang dikeluarkan sangat besar,

B. SARAN

1. Bagi Masyarakat (calon TKI Keberadaan Tekong/calo bagi masyarakat Dusun Talagalalang memang tidak meresahkan, tetapi dengan penggunaan jasa Tekong/calo bagi calon TKI (masyarakat) hal ini bersifat illegal dan melanggar hukum, dengan penggunaan Tekong/calo tidak menjamin secara pasti keselamatan para calon TKI

karena bersifat illegal artinya masyarakat (calon TKI) sudah melanggar hukum. Penggunaan jasa Tekong/calor memang saat ini lebih dipercaya oleh masyarakat dari pada lembaga pemerintah akan tetapi lebih hati-hati dalam pemilihan Tekong/calor dan sebaiknya Tekong/calor tersebut sudah anda kenal dan Tekong tersebut juga berasal dari daerah sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari penipuan dikemudian hari.

2. Bagi pemerintah
Pemerintah khususnya Depaneker sebagai lembaga terkait ketenagakerjaan harus lebih giat melakukan sosialisasi mengenai ketenagakerjaan dibidang TKI terutama di daerah perdesaan. Sejauh ini Depaneker selaku instansi terkait dipandang negatif oleh masyarakat dikeranakan Depnaker tidak baik dalam melayani masyarakat karena terlalu berbelit-belit dengan waktu yang lama. Pelayanan seperti ini harus diperbaiki hal

ini menyangkut citra Depaneker di masyarakat agar masyarakat lebih memilih Depnaker daripada calor-calor tenaga kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris. (2003). *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan (Jejak Migran dalam Pembangunan Daerah)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Abdul, Haris. (2005). *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Muslan. (2006). *Ketidakpatuhan TKI: Sebuah Efek Diskriminasi Hukum*. Malang: UMM press.
- Agusmanthono. (2006). *Pernikahan Bisu*. Jakarta: Gema Insani.
- Burhan, Bugin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press..
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George. (2011). *Teori Sosiologi*. Bandung : Kreasi Wacana Offset.

Ritzer, George, and Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana. Jakarta.

Tim penyusun UU RI No. 13 tentang ketenagakerjaan. (2003). *UU RI No.13 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004. (2004). *tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga kerja Indonesia di Luar negeri*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.